



Penguasaan Materi Menggolongkan Hewan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di SD Purwaraja

Heni Nuraeni¹, Chandra²

¹Mahasiswa PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka, Indonesia

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Dec 05th, 2023

Revised Dec 12th, 2023

Accepted Dec 30th, 2023

Keyword:

Flashcard
Reading
Second grade
Elementary school

ABSTRAK

Penguasaan materi pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yaitu materi menggolongkan hewan siswa kelas III masih rendah. Pada dasarnya siswa masih belum mengenal semua hewan sehingga tidak mampu menggolongkan hewan berdasarkan tempat hidupnya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan hasil melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam penguasaan materi penggolongan hewan. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD mempunyai keunggulan siswa mampu menciptakan kerjasama yang dinamis sehingga mampu mengembangkan pemikirannya lebih luas dalam memecahkan masalah. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Desain penelitian mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggart. Target yang terdiri dari 4 komponen, yaitu (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, (4) refleksi. Jenis data yang digunakan yaitu kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III. Hasil penelitian menunjukkan hasil dengan memuaskan dan menggembirakan. Melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi penggolongan hewan siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok sehingga meningkatnya hasil belajar dan tumbuhnya motivasi belajar siswa.

ABSTRACT

The Mastery of the material in Natural Sciences learning, namely the material on classifying animals for class III students, is still low. Basically, students still don't know all animals so they are unable to classify animals based on where they live. Based on this, this research aims to determine the process and results of the STAD type cooperative learning model in mastering animal classification material. The STAD type cooperative learning model has the advantage that students are able to create dynamic collaboration so that they are able to develop their thinking more broadly in solving problems. This type of research is classroom action research. The research design refers to the Kemmis and Mc Taggart model. The target consists of 4 components, namely (1) action planning, (2) action implementation, (3) observation, (4) reflection. The types of data used are qualitative and quantitative. The subjects of this research were all class III students. The research results showed satisfactory and encouraging results. Through STAD type cooperative learning on animal classification material, students are actively involved in group discussions so that learning outcomes increase and students' learning motivation grows.



© 2021 The Authors. Published by Universitas Negeri Padang.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Heni Nuraeni
Mahasiswa PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka
Email: kheninuraeni464@gmail.com

Introduction

Pendidikan menjadi suatu kebutuhan yang harus dipenuhi setiap individu dalam setiap fase kehidupan secara bermasyarakat, berbangsa dan bertanah air. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran demi berkembangnya potensi sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, keperibadian, kedisiplinan, ahlak mulia guna sebagai pencetak SDM yang bermutu tinggi. Suatu kegiatan komunikasi antara guru dan murid disebut proses pembelajaran. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila terjadi transfer belajar yakni materi pembelajaran yang disajikan guru mudah diserap ke dalam struktur kognitif siswa, yang mana bahan pembelajaran dapat diserap secara bermakna. Maka dari itu kondisi fisik dan psikis dari setiap siswa harus sesuai dengan materi yang dipelajarinya.

Ilmu pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu yang mempelajari gejala alam, baik yang menyangkut makhluk hidup atau benda mati. Salah satunya adalah penggolongan hewan. Ada banyak jenis hewan di bumi. Cara membedakannya pun bermacam-macam, mulai dari berdasarkan tempat hidup, cara bergerak, cara berkembang biak, jenis makanan dan penutup tubuh (Depdiknas, 2007). Pengelompokan itulah yang memudahkan manusia untuk membedakan hewan, sehingga apabila kita menemukan hewan yang tidak sesuai dengan tempat hidupnya kita bias mengembalikannya ke tempat hidupnya. Hewan juga memiliki hak untuk hidup dan menikmati kehidupannya sebagaimana manusia. Penggolongan hewan berdasarkan tempat hidupnya dibagi menjadi tiga yaitu darat, air dan amfibi. Implementasi pembelajaran ini pada usia sekolah dasar siswa mengenal semua jenis hewan yang hidup di sekitar lingkungannya. Umumnya berjuta-juta hewan yang hidup di bumi ini. Maka penggolongan hewan ini sangat penting agar siswa dapat mengetahui perbedaan tempat hidup hewan satu dengan hewan lainnya.

Berdasarkan pengamatan ada beberapa faktor sehingga rendahnya hasil belajar siswa yang paling utama yaitu guru tidak memberikan pembelajaran yang menarik kurang motivasi yang akan berpengaruh pada pemahaman siswa. Di sekolah guru sebagai aktor penting dalam proses pembelajaran, guru hendaknya memilih strategi, metode dan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa terutama strategi yang menggunakan melibatkan siswa aktif dalam belajar baik mental fisik maupun sosial dan dapat menggunakan kemampuan bernalar maupun berpikir. Maka dari itu guru harus menerapkan pembelajaran yang optimal sehingga tercapainya suatu tujuan pembelajaran.

Pendidikan IPA diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Pembelajaran IPA khususnya di Sekolah Dasar hendaknya membuka kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan, membangkitkan ide-ide, membangun keterampilan yang diperlukan untuk memupuk rasa ingin tahu siswa secara alamiah dengan proses pembelajaran secara langsung. Hal ini akan menimbulkan kesadaran bahwa belajar IPA sangat diperlukan untuk dipelajari sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan untuk bertanya dan mencari jawaban berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berfikir bebas. Selain itu penggunaan metode yang tepat dapat memberikan pengalaman belajar menarik sehingga siswa tidak bosan mengikuti pembelajaran.

Dewasa ini siswa SDN Purwaraja kesulitan dalam memahami materi tentang menggolongkan hewan berdasarkan tempat hidupnya. Siswa belum mengenali semua jenis hewan karena tidak semua hewan hidup disekitar lingkungannya. Sehingga siswa sulit membedakan penggolongan hewan berdasarkan tempat hidupnya. Adapun faktor dari individu siswa, secara umum siswa menunjukkan tidak memperhatikan guru pada saat menjelaskan, disebabkan siswa bosan dengan cara guru memberikan pembelajaran serta siswamenampilkan kurang semangat sehingga menunjukkan tidak siap dalam pembelajaran. Selain itu, interaksi antar siswa dengan siswa serta siswa dengan guru kurang. Siswa cenderung menunggu apa yang disajikan oleh guru.

STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin (Slavin, 1982) model pembelajaran ini model pembelajaran yang paling sederhana dan paling tepat digunakan oleh guru. Maka STAD dapat diterapkan di SD Adapun langkah-langkah yaitu (1) pembagian kelompok (2) penyampaian materi (3) diskusi kelompok (4) pemberian kuis atau pertanyaan (5) penyimpulan enam pemberian penghargaan. Beberapa manfaat yang diperoleh dari pembelajaran ini diantaranya (1) setiap siswa bisa saling memberikan motivasi agar lebih semangat dalam belajar (2) setiap siswa akan saling berbagi pengetahuan sehingga dapat meminimalisasi ketimpangan pengetahuan (3) adanya diskusi mampu membangun komunikasi timbal balik (4) menumbuhkan beberapa sifat positif seperti berfikir kritis, saling menghargai, bertanggungjawab, bekerjasama dan disiplin.

Method

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan lebih dari satu siklus, penelitian tindakan kelas ini adalah diadaptasi dari Kemmis dan Taggart dalam buku yang ditulis oleh (Winataputra, 2007) yang menggambarkan bahwa penelitian tindakan dilaksanakan dalam beberapa siklus dan setiap siklus terdiri atas 4 tahap, yaitu : perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

Peneliti menganalisis tingkat pemahaman siswa pada pelajaran Bahasa Indonesiayaitu menyusun paragraf. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III yang berjumlah 29 siswa. Indikator Kinerja kualitatif dapat terlihat dari aktivitas siswa dan guru. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila telah mencapai 75 % indikator kinerja kuantitatifnya. Persentase tersebut sebagai tingkat daya serap individu, sedangkan tuntas belajar secara klaksikal apabila diperoleh 80% atau lebih dari itu (Raharjo et al., 2019)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan melalui beberapa siklus hingga tercapainya ketuntasan nilai belajar. Namun, apabila ketuntasan belum tercapai pada tahapan siklus pertama, maka penelitian dilanjutkan ke siklus kedua. Penulis melaksanakan kegiatan refleksi dan kemudian merencanakan tindakan perbaikan selanjutnya pada siklus kedua. Apabila pada siklus kedua hasil ketuntasan belajar siswa sudah mencapai 75%, maka penelian dikatakan cukup dan sudah mencapai sesuai tujuan. Namun apabila belum mencapai hasil yang memuaskan, maka penulis dapat kembali melanjutkan ke siklus yang ketiga dan seterusnya hingga mendapat hasil memuaskan. Setiap siklus terdiri atas kegiatan 1) perencanaan 2) pelaksanaan 3) pengamatan dan 4) refleksi. Prosedur pelaksanaan PTK

dimulai dari menerangkan, melakukan tindakan, mengamati dan melakukan refleksi dalam setiap siklusnya.(Mahmud, 2008)

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk menampilkan data pada saat penelitian. adapun tujuan instrumen pada penelitian ini yaitu sebagai pedoman dalam mengukur penerapann model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan pembelajaran IPA materi penggolongan hewan berdasarkan tempat hidupnya. Instrumen penelitian yang digunakan peneliti adalah instrumen pembelajaran dan instrumen pengumpul data.

Menurut Hadari Nawawi (Nawawi, 2005) terknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan teknik observasi langsung, teknik komunikasi langsung, teknik komunikasi tidak langsung , teknik pengukuran dan teknik dokumenter atau biografi. Adapun peneliti dalam pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi langsung yakni suatu pengamatan yang dilakukan oleh teman sejawat sebagai kolabolator untuk mencatat gejala-gejala yang terajdi pada guru dan siswa ketika kegiatan pembelajaran dengan menggunakan panduan yang dibuat. Beberapa alat data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu : 1) Pedoman observasi, yaitu alat pengumpulan data dengan teknik observasi secara langsung, memuat indikator-indikator yang diamati yang seharusnya muncul dalam pelaksanaan tindakan. Lembar observasi ini mengenai aktivitas siswa dan lembar observasi bagi guru. 2) Angket kepuasan yaitu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengetahui tingkat kepuasan siswa terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Langkah selanjutnya setelah data semua terkumpul peneliti menganalisis data tersebut dari pelaksanaan siklus I dan siklus II pada penelitian tindakan kelas (PTK). Analisis yang dilakukan dengan menghitung persentase aktivitas belajar siswa dengan menilai dari aspek aktivitas fisik, aktivitas mental maupun aktivitas emosional. Langkah terakhir ditarik kesimpulan apakah pembelajaran yang dilakukan berhasil atau tidak.

Results and Discussions

Results

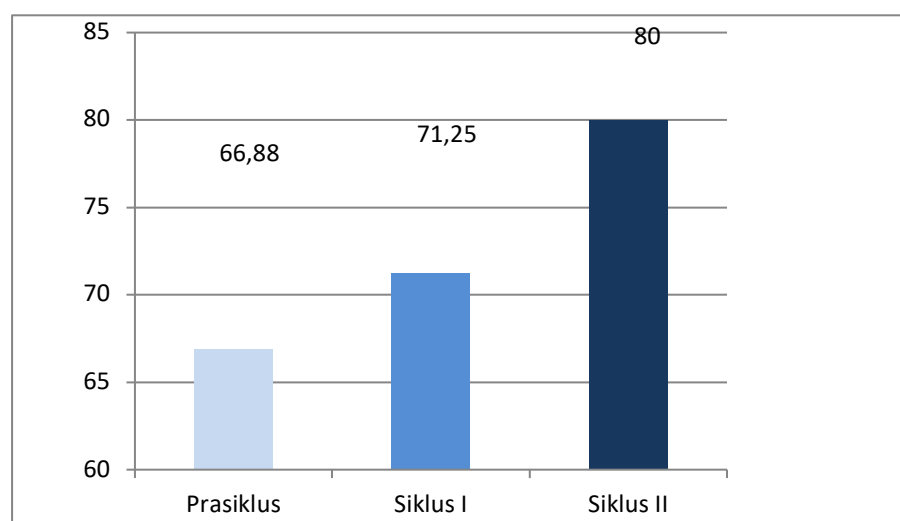
Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Purwaraja yang dilaksanakan pada dua siklus. Pada siklus I terjadi peningkatan, dari 16 orang siswa kelas III SD Negeri 1 Purwaraja, mencapai 10 orang yang mendapat nilai evaluasi di atas/setara KKM, dan 6 orang mendapat nilai di bawah KKM. Pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan, terdapat 9 siswa yang mendapat nilai rata-rata KKM dan 7 orang yang mendapat nilai di atas KKM. Hasil analisis data peningkatan nilai evaluasi belajar tersebut dapat disajikan dalam grafik di bawah ini.

Tabel 1. Nilai Perbaikan Pembelajaran IPA Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

No.	Nama Siswa	KKM	Perolehan Nilai			Jumlah	Rata-rata
			Pra Siklus	Siklus I	Siklus II		
1	S1	70	50	60	70	180	60,00
2	S	70	50	60	70	180	60,00

No.	Nama Siswa	KKM	Perolehan Nilai			Jumlah	Rata-rata
			Pra Siklus	Siklus I	Siklus II		
2							
3	S3	70	50	60	70	180	60,00
4	S4	70	70	80	80	230	76,67
5	S5	70	50	60	70	180	60,00
6	S6	70	50	60	80	190	63,33
7	S7	70	60	70	90	220	73,33
8	S8	70	60	60	70	190	63,33
9	S9	70	100	100	100	300	100,00
10	S10	70	90	90	100	280	93,33
11	S11	70	70	70	70	210	70,00
12	S12	70	60	60	70	190	63,33
13	S13	70	100	100	100	300	100,00
14	S14	70	80	80	100	260	86,67
15	S15	70	70	70	70	210	70,00
16	S16	70	60	60	70	190	63,33
Jumlah			1660	1070	1280	3490	1163,33
Rata-rata			64	66,88	80,00	218,13	72,71
Nilai Tertinggi			100	100	100		
Nilai Terendah			50	50	70		

Dapat diketahui adanya perubahan yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Perubahan yang di maksud adalah peningkatan hasil belajar siswa yang ditunjukkan oleh perolehan hasil belajar siswa atau nilai evaluasi yang diperoleh diperoleh siswa. Dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 1. Perbandingan Nilai Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

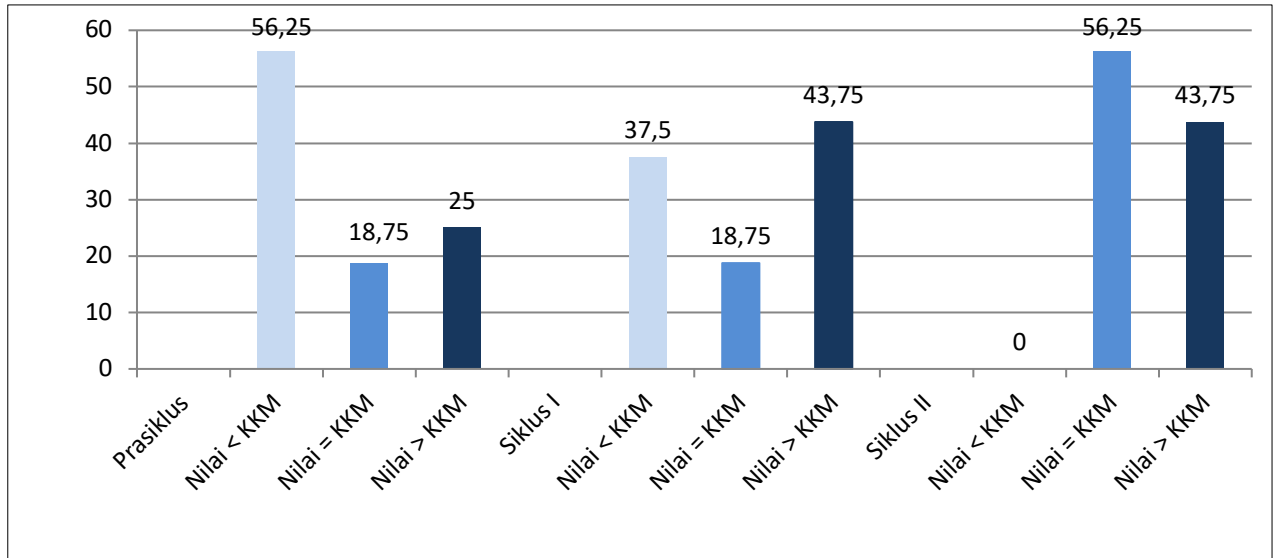
Di sini dapat kita lihat perolehan hasil belajar siswa mengenai materi penggolongan hewan berdasarkan tempat hidupnya mengalami peningkatan dari prasiklus ke siklus I dan ke siklus II. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa sebelum perbaikan, yaitu persentase hasil belajar siswa yang dapat mencapai KKM hanya 25,00%, nilai sama dengan KKM 18,75%, dan nilai di bawah KKM 56,25%. Setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran di siklus I mengalami peningkatan hasil belajar yang mencapai di atas KKM 43,75%, nilai sama dengan KKM 18,75%, dan nilai di bawah KKM 37,50%. Dilihat hasil perbaikan pembelajaran di siklus II mendapatkan nilai yang meningkat dan memuaskan yakni hasil belajar yang mencapai di atas KKM 43,75%, nilai sama dengan KKM 56,25%, dan tidak terdapat nilai di bawah KKM.

Pada siklus 1 peneliti masih merasa kurang puas karena didapatkan dari 16 siswa hanya sebanyak 10 orang siswa atau 62,50% mendapat nilai mencapai/ melebihi KKM, sedangkan sebanyak 6 orang siswa (37,50%) belum mencapai KKM yang telah ditetapkan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya guru belum maksimal mengkondisikan kelas ke dalam situasi yang kondusif, guru kurang maksimal menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran, serta kurang memberikan bimbingan kepada siswa yang masih belum mengerti /memahami materi pembelajaran.

Begitu pula dengan kompetensi guru baik pada penilaian kemampuan merencanakan perbaikan pembelajaran yang ditunjukkan dalam Alat Penilaian Kemampuan Guru PKP 1 (APKG-PKP 1) maupun penilaian kemampuan melaksanakan perbaikan pembelajaran yang ditunjukkan oleh Alat Penilaian Kemampuan Guru-PKP 2 (APKG-PKP 2). Kemampuan guru dalam praktik perbaikan pembelajaran pada siklus I diperoleh nilai 92,80.

Setelah merefleksi kegiatan siklus I penulis mencoba melakukan perbaikan pembelajaran dibantu oleh supervisor 2. Kegiatan perbaikan pembelajaran tersebut dimulai perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi) dan merefleksi kembali dari kegiatan tersebut. Pada siklus II dari 16 siswa semuanya mendapat nilai mencapai/melebihi KKM yang telah ditetapkan sekolah dalam KTSP. Begitu pula dengan kompetensi guru, kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan perbaikan pembelajaran meningkat dari nilai yang diperoleh (nilai APKG), yaitu 92,80 pada siklus I menjadi 96,69 pada siklus II.

Dengan data yang ada maka peneliti merasa puas karena perbaikan pembelajaran pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan. Peningkatan hasil belajar siswa tersebut menunjukkan bahwa tujuan perbaikan telah tercapai sehingga diputuskan untuk tidak melakukan perbaikan pembelajaran berikutnya. Hasil pengamatan yang dilakukan pada pelaksanaan tindakan siklus I dan mengadakan refleksi dan konsultasi dengan observer sebagai dasar perbaikan pada siklus selanjutnya, peneliti beranggapan penelitian perbaikan pembelajaran ini cukup 2 siklus. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD telah berhasil meningkatkan kreativitas siswa mengenai pengelompokkan hewan sesuai dengan tempat hidupnya di kelas III SD Negeri 1 Purwaraja tahun pelajaran 2023/2024.



Gambar 2. Hasil Pengolahan Data Nilai Perbaikan Pembelajaran IPA

Di sini dapat kita lihat perolehan hasil belajar siswa mengenai materi penggolongan hewan berdasarkan tempat hidupnya mengalami peningkatan dari prasiklus ke siklus I dan ke siklus II. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa sebelum perbaikan, yaitu persentase hasil belajar siswa yang dapat mencapai KKM hanya 25,00%, nilai sama dengan KKM 18,75%, dan nilai di bawah KKM 56,25%. Setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran di siklus I mengalami peningkatan hasil belajar yang mencapai di atas KKM 43,75%, nilai sama dengan KKM 18,75%, dan nilai di bawah KKM 37,50%. Dilihat hasil perbaikan pembelajaran di siklus II mendapatkan nilai yang meningkat dan memuaskan yakni hasil belajar yang mencapai di atas KKM 43,75%, nilai sama dengan KKM 56,25%, dan tidak terdapat nilai di bawah KKM.

Discussions

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu penelitian yang berfungsi untuk menyelesaikan masalah proses pembelajaran di kelas. Sehingga kualitas pembelajaran akan semakin baik dan menghasilkan kemampuan siswa yang lebih baik. Oleh karena itu, pengamatan proses pembelajaran menjadi hal yang sangat penting pada penelitian tindakan kelas (Mualimin, 2014). Proses pembelajaran pada penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Model pembelajaran ini membagi siswa menjadi beberapa kelompok heterogen yang dapat menimbulkan motivasi siswa untuk meningkatkan hasil belajar karena setiap siswa mempunyai tanggung jawab dalam kelompoknya dan membuat hasil kelompoknya lebih baik dari kelompok lain.

Proses belajar siswa pada materi penggolongan hewan dengan metode STAD siswa lebih mudah menentukan dan memahami beberapa konsep yang sulit dengan mendiskusikan bersama kelompoknya. Melalui kerja kelompok akan terjalin komunikasi dan terjadi interaksi antar siswa sehingga saling berbagi gagasan serta memberi kesempatan pada siswa lain untuk mengungkapkan pendapatnya. Dari kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan,

memperlihatkan banyak siswa yang pandai dapat memberikan bantuan cara belajar kepada siswa yang kurang pandai. Hal ini dapat menumbuhkan motivasi belajar bagi siswa, dan berdampak positif pada hasil belajarnya. Namun pada pelaksanaan tindakan siklus I ini masih terdapat beberapa kelemahan yaitu masih ada beberapa siswa belum memenuhi standar KKM sekolah, siswa kurang berani bertanya dan memberikan pendapat mereka saat diskusi, kerjasama antar siswa dalam kelompok masih kurang dalam diskusi dan mempelajari materi pembelajaran, siswa kurang berani menyanggah jawaban ataupun pertanyaan dari siswa lain.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa dari proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian hasil belajar juga dapat mencerminkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran (Rahman, 2021). Pada penelitian ini, tes yang digunakan berupa soal obyektif pilihan ganda karena dapat mencakup materi yang luas. Soal pilihan ganda berjumlah 10 butir pada siklus I dan siklus II. Berdasarkan hasil tes obyektif tersebut dan beberapa kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada siklus I, maka pada tindakan siklus II dilakukan perbaikan-perbaikan dalam proses pembelajaran. Pada siklus II dilakukan perbaikan yaitu guru memberikan motivasi dan semangat kepada siswa agar tumbuh keberanian dalam bertanya dan memberikan pendapat ketika pembelajaran berlangsung, kerjasama antar siswa dalam kelompok lebih dioptimalkan, hasil penelitian pada siklus II menunjukkan adanya kenaikan hasil belajar semua siswa. Jika dibandingkan dengan hasil belajar siswa pada siklus I maka hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

Setelah penelitian ini di selesaikan, di temukan kemajuan setelah menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Kemajuan siswa ditunjukkan dengan adanya keterlibatan siswa secara aktif saat melakukan percobaan bersama kelompoknya. Diskusi kelompok memberikan kesempatan pada anak untuk saling berinteraksi, bertukar ide dan membangun pemahaman bersama sehingga meningkatkan pemahaman terhadap materi pembelajaran (Anitah, 2022). Hal ini sejalan dengan teori perkembangan anak yang dikemukakan oleh Piaget dalam bukunya Felica (Felicia, 2020), bahwa pada anak kelas III dengan usia 7-11 tahun berada pada tahap konkret operasional. Yang mana pada tahap ini anak akan dapat memahami perspektif orang lain. Adanya pembelajaran dengan diskusi kelompok akan memberikan peluang bagi anak untuk berbagi ide, memahami sudut pandang orang lain dan mampu berpikir secara kritis maupun logis. Sehingga anak sudah mampu mendeskripsikan penggolongan hewan berdasarkan tempat hidupnya.

Pada pembelajaran siklus 1 guru belum menggunakan alat peraga, hanya menggunakan metode ceramah sehingga siswa jenuh dan tidak memperhatikan terhadap materi yang disampaikan guru. perbaikan pembelajaran pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa dan kemampuan guru dalam merencanakan serta melaksanakan perbaikan pembelajaran sudah menunjukkan nilai yang memadai. Namun, peningkatan yang terjadi belum signifikan, oleh karena itu masih dirasakan belum maksimal dan diputuskan melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Pada siklus ke II guru mencoba untuk mengubah cara pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif STAD yakni siswa melakukan pengelompokan hewan

berdasarkan tempat hidupnya dengan kartu bergambar bersama teman sekelompoknya. Pengelompokan hewan yang hidup di darat yang biasanya tinggal dilingkungan kita seperti hewan kucing, anjing, kelinci, ayam, sapi, kambing, tikus, lalat, cicak dan masih banyak lagi. Selanjutnya pengelompokan hewan yang hidup di air contohnya ikan-ikan laut, cumi-cumi, gurita, bintang laut, bulu babi dan masih banyak lagi. Dengan adanya diskusi kelompok, siswa merasa nyaman untuk bertanya dengan teman sebaya. Dalam hal ini guru hanya berperan sebagai fasilitator dan memberikan bimbingan kepada siswa (Acesta, 2014). Ternyata dengan metode kooperatif tipe STAD pada pembelajaran IPA tentang pengelompokan hewan berdasarkan tempat hidupnya siswa kelas III hasilnya sangat memuaskan. Berdasarkan evaluasi hasil padapelaksanaan pembelajaran menggunakan kooperatif tipe STAD, ditemukan bahwa pada dasarnya pendekatan kooperatif ini memiliki potensi yang cukup baik untuk meningkatkan kemampuansiswa terhadap penggolongan hewan. Pada siklus II dari 16 siswa semuanya mendapat nilai mencapai/melebihi yang telah ditetapkan sekolah dalam kurikulum 2013.

Penguasaan materi pengelompokkan hewan sesuai dengan tempat hidupnya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD telah terjawab melalui perbaikan-perbaikan baik dari hasil pengamatan proses belajar-mengajar. Melalui pembelajaran koopetaif STAD telah mengajarkan siswa pola interaksi sosial untuk menghargai dan menghormati pendapat teman sekelompoknya (Marheni et al., 2020). Demikian pula hasil evaluasi terhadap pemahaman konsep mengenai pengelompokkan hewan sesuai dengan tempat hidupnya cukup berhasil. Setiap siswa dapat saling membantu satu sama lain dalam hal pemahaman materi atau tugas yang diberikan oleh guru dan selalu aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga semua siswa dapat benar-benar memahami materi pembelajaran yang mereka pelajari dan dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik dan benar. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini siswa dapat berpikir lebih kreatif, mendorong kemampuan siswa, dan bertanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa akan meningkat. Dengan demikian model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi penggolongan hewan dapat sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Conclusions

Berdasarkan hasil perbaikan pembelajaran di siklus 1, selanjutnya dilakukan perbaikan pembelajaran siklus II yang menyangkut proses perbaikan pembelajaran secara keseluruhan baik metode, media maupun performance. Menunjukkan peningkatan hasil perolehan nilai peserta didik, mendapat nilai rata-rata dari 71,25 menjadi 80,00 atau 62,50% siswa mendapat nilai sesuai KKM pada siklus I dan 100,00% siswa yang mendapat nilai sesuai/di atas KKM pada siklus II. Peningkatan proses dan hasil belajar peserta didik ini tidak terlepas dari peran guru dalam mengelola kelas, memilih metode, dan media pembelajaran yang tepat dan mengarahkan peserta didik untuk berperan aktif dalam setiap tindakan pembelajaran. Hasil tersebut membuktikan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam menyelesaikan soal evaluasi tentang menggolongan hewan berdasarkan tempat hidupnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Acknowledgments

Ucapan terimakasih kepada tutor mata kuliah karya ilmiah yang telah membimbing dalam penyusunan karya ilmiah ini. Tidak lupa ucapan terimakasih kepada pihak sekolah yang telah memberikan fasilitas kepada saya sampai berakhirnya penelitian ini. Yang paling utama ucapan terimakasih kepada keluarga saya yang senantiasa mendukung dalam berbagai hal hingga penelitian ini diselesaikan dengan baik.

References

- Acesta, A. (2014). Pengalaman Melalui Penerapan Keterampilan Proses. 96. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(2), 96–106.
- Anitah, S. (2022). *Strategi Pembelajaran di SD*. Universitas Terbuka.
- Depdiknas. (2007). *Pusat Perbukuan Depdiknas*. Bukupaket.com
- Felicia, N. (2020). *Perkembangan Peserta Didik (Edisi 3)*. Universitas Terbuka.
- Mahmud, T. P. (2008). *PENELITIAN TINDAKAN KELAS Teori dan Praktik* (I. Suntana (ed.)). Tsabita.
- Marheni, N. K., Jampel, I. N., & Suwatra, I. I. W. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe (STAD) Terhadap Sikap Sosial dan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 4(3), 351. <https://doi.org/10.23887/jppp.v4i3.27414>
- Mualimin. (2014). *PENELITIAN TINDAKAN KELAS Teori dan Praktik*. Ganding Pustaka.
- Nawawi, H. (2005). *Penelitian Terapan*. Gajah Mada University Press.
- Raharjo, S. B., Handayani, M., Jauhari, M., & M, F. J. (2019). Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dalam. In *Kemendikbud RI*. <https://repository.kemdikbud.go.id/18037/>
- Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Merdeka Belajar, November*, 289–302.
- Slavin, R. E. (1982). Cooperative Learning : Student Teams. What Research Says to the Teacher. In *National Education Association*.
- Winataputra. (2007). *Civic Education Konteks, Landasan, Bahan Ajar dan Kultur Kelas*. CISED.